JURNAL

STUDI TENTANG CANDI SIMPING DI DESA SUMBERJATI, KECAMATAN KADEMANGAN, KABUPATEN BLITAR

THE STUDY OF SIMPING TEMPLE IN SUMBERJATI VILLAGE KADEMANGAN BLITAR

Oleh:

M. CAHYO WISO UTOMO

NPM: 12. 1. 01. 02. 0014

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Yatmin, M.Pd**
   NIDN:0709076301
2. **Drs. Agus Budianto, M.Pd**
   NIDN:0022086508

PROGRAM PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: M. Cahyo Wiso Utomo
NPM	: 12.1.01.02.0014
Telepun/HP	: 085853368336
Alamat Surel (Email)	: cccb290@gmail.com
Judul Artikel	: Studi Tentang Candi Simping di Desa Semberjati Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kediri, 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 25 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Nama: Drs. Yatmin, M.Pd	Nama: Drs. Agus Budianto, M.Pd	Nama: M. Cahyo Wiso Utomo
NIP / NIDN: 0709076301	NIP// NIDN: 0022086508	NPM: 12.1.01.02.0014

STUDI TENTANG CANDI SIMPING DI DESA SUMBERJATI, KECAMATAN KADEMANGAN, KABUPATEN BLITAR

M. Cahyo Wiso Utomo

12.1.01.02.0014

FKIP – Pendidikan Sejarah

cccb290@gmail.com

Nama Dosen Pembimbing 1 dan 2

Drs. Yatmin.M.Pd dan Drs. Agus Budianto. M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

M. CAHYO WISO UTOMO: Studi Tentang Candi Simping Di Desa Sumberjati, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar, Skripsi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2016.

Candi merupakan kebudayaan yang berawal dari India yang masuk ke Nusantara. Pada Zaman Kerajaan Majapahit agama telah menjiwai setiap lapangan kehidupan termasuk kebudayaan. Semua cabang kebudayaan seperti seni bangunan telah bernafaskan keagamaan, pada zaman Kerajaan Majapahit telah menghasilkan banyak seni bangunan salah satunya yaitu Candi Simping yang berada di Kedemangan Kabupaten Blitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah Candi Simping di Desa Sumberjati, Kec. Kademangan, Kab. Blitar? (2) Apa fungsi candi Simping di Desa Sumberjati, Kec. Kademangan, Kab. Blitar?

Penelitian ini mengunakan pendekatan Penelitian Kualitatif, dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian, adanya Permasalahan dan Teori Pendukung, Rumusan Masalah, Pengumpulan Data, Analisis data, Kesimpulan.Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi dan wawancara.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, (1) Sejarah Candi Simping meruakan candi yang dibangun semasa Kerajaan Majapahit sebagai candi makam Raden Wijaya. (2) Candi Simping memiliki dua fungsi utama. sebagai tempat pemujaan dan sebagai candi makam Raden Wijaya.

Berdasarkan kesimpulan diharapkan kepada, (1) Pemerintah Kota Blitar agar memberikan perhatian untuk Candi simping agar di adakan pemugaran. (2) Dinas Pendidikan memberikan pengetahuan sejarah lokal Kabupaten Blitar pada murid-murid sekolah. (3) Masyarakat agar mengetahui dan menjaga situs sejarah Candi Simping.(4) Peneliti yang ingin mengkaji sejarah Candi, bisa menggunakan penelitian ini sebagai pembanding mengenai sejarah Candi Simping.

Kata Kunci : Candi Simping, Sejarah, Blitar.

I. LATAR BELAKANG

Kebudayaan pada dasarnya adalah produk dari manusia, kebudayaan terus berkembang seiring perkembangan kehidupan manusia. Interaksi manusia dengan manusia lain merupakan salah satu proses berkembangnya budaya itu sendiri, salah satu contoh kegiatan manusia yang dapat memicu terjadinnya interaksi manusia dengan manusia lain yaitu dengan perdagangan.

"Proses masuknya pengaruh kebudayaan India ke kepulauan Indonesia tidak lepas dari hubungan dagang antara orang-orang India dengan orang-orang Indonesia" (Poesponegoro, 1993: 26).

Hubungan dagang antara orang India dan Indonesia telah menyebabkan masuknya pengaruh budaya India ke kepulauan Indonesia salah satunya kebudayaan di bidang seni bangunan.

> "Pada zaman kerajaan Majapahit agama menjiwai setiap lapangan kehidupan termasuk kebudayaan. Semua cabang kebudayaan seperti seni bangunan, seni pahat dan seni sastra bernafaskan keagamaan "(Mulyana,1979: 217-218).

Diantara 27 tujuh candi makam yang disebut dalam kitab Nagarakertagama, merupakan candi-candi peninggalan dari kerajaan Majapahit dan Singasari. Diantara 27 candi makam itu ada beberapa yang masih bertahan hingga sekarang dalam keadaan hampir utuh dan lain nya ada yang hanya tinggal batu berserakan. Candi-candi peningalan kerajaan Singasari dan Majapahit yang masih dalam keadaan utuh seperti Candi Penataran, Candi Sukuh dan Ceto, sedangkan candi yang sekarang dapat di jumpai hanya seperti batu berserakan contohnya adalah Candi Sumber Nanas, Candi Simping dll. Candi-candi peningalan Majapahit dan Singasari ini sebagian besar sekarang terletak di daerah Jawa Timur. Salah satu candi peningalan kerajaan Majapahit yang masih dapat dijumpai, adalah Candi Simping yang saat ini hanya tersisa pondasinya saja dan beberapa puing-puing bagian candi yang berada di area sekitar Candi Simping.

Candi Simping adalah salah satu situs candi yang sedikit terlupakan. Memang bentuk candi sekarang hanya berupa puing-puing reruntuhan bangunan candi saja, sehingga pengunjung situs ini tidak sebanyak pengunjung situs Candi Penataran, Candi Simping tertulis didalam kitab Negarakertagama Pupuh 47.

Candi Simping dalam kitab Negarakertagama bisa dijadikan acuan bahwa Candi Simping adalah salah satu candi yang memiliki sejarah panjang dan

dapat dikatakan salah satu bangunan suci yang memiliki arti penting masa kerajaan Majapahit. Hal ini sangat menarik, maka dari itu selain meneliti sejarah, letak geografis, peneliti juga memfokuskan penelitiannya terhadap fungsi candi Simping apakah memang Seperti paparan di atas yang dikutip dari tulisan Slamet Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Negarakertagama dan Tafsir sejarahnya" bahwa "candi-candi dari zaman Singasari dan Majapahit kebanyakan berfungsi sebagai candi makam keluarga raja".

Selain seperti paparan di atas candi Simping memiliki beberapa fungsi baru di era zaman sekarang.

II. METODE

Penelitian merupakan serangkaian upaya pencarian sesuatu secara sistematis. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan Penelitian Kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif karena dalam hal ini peneliti menceritakan sejarah Candi Simping dan fungsi Candi Simping. "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan atau menggambarkan suatu hal tanpa menambah, mengubah, atau mengadakan manipulasi data terhadap obyek atau wilayah peneliti" (Aritkunto, 2013: 3), misalnya keadaan, kondisi, situasi, pristiwa dan lain-lain yang hasilnya di paparkan dalam bentuk laporan.

Langkah-langkah penelitian yang di lakukan :

Bagan. 3.1. Alur untuk tahapan penelitian (Aritkunto, 2013: 13).

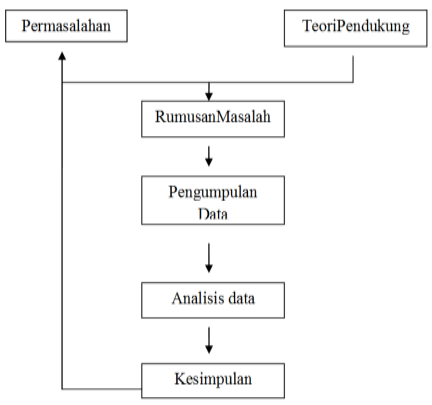

Penulisan laporan sebagai hasil penelitian sejarah tentang sejarah berdirinya Candi Simping di Desa Sumberjati dengan mengacu pada sistematika sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan berisikan tentang Latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, pertanyaan penelitan, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian.

Bab II, Landasan teori berisikan tentang Pengertian candi, Fungsi candi, Bentuk bangunan candi dan Penyebab kerusakan candi.

Bab III, Motode Penelitian berisikan tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Tahap

Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan.

Bab IV, Pembahasan berisikan tentang gambaran umum Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Sejarah Candi Simping, Fungsi Candi Simping dan Benda-benda peninggalan Candi Simping.

Bab V, Penutup berisikan kesimpulan, implikasi, dan saran.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.

Candi Simping atau yang biasanya disebut dengan Candi Sumberjati, merupakan situs candi yang secara adminsitratif berada di Desa Sumberjati, Kecamatan Kademangan, Kabupaten Blitar. Letak candi ini kurang lebih berada sekitar 15 km dari pusat kota Blitar. Jalur untuk menuju ke lokasi Candi Simping lebih terpatnya dari pusat Kota Blitar kearah selatan menuju Kecamatan Kademangan Terus ke arah selatan sampai dipertigaan Desa Sumberjati. Dilanjutkan kearah timur kurang lebih sekitar seratus meter kiri jalan.

Candi Simping memiliki infrastruktur jalan yang memadai. Letak candi dapat diakses model alat tranportasi apapun baik roda dua, roda empat ataupu alat transportasi umum. Tetapi jika menggunakan alat tranportasi umum harus berjalan kaki sekitar 100 meter dikarenakan tidak adanya alat transportasi umum yang masuk kejalur desa Sumberjati, letak candi ini berada pada satu jalur dengan salah satu wisata andalan dari Kabupaten Blitar yaitu Pantai Tambak Rejo dan monument trisula.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.

1. Awal ditemukannya Candi Simping

Candi Simping termuat di dalam berita penelitian belanda, *ROC* (Laporan Komisi Dinas Purbakala Zaman Belanda Di Jawa dan Madura) dan *ROD* (Laporan Komisi Dinas Purbakala Zaman Belanda).

> Pada tahun 1908 di dalam berita penelitana *ROC* yang di tulis oleh Knebel, yang memuat adanya gundukan pasir yang berserakan batu-batu candi. Kemudian tulisan Hoepermans (1865-1867) yang termuat didalam *ROD* 1913 tentang Candi Sumberjati. Menurutnya di Desa Sumberjati terdapat sebuah candi yang sudah runtuh dan sudah pernah di gali pada bulan April 1866 oleh R. Saleh (BPBD Jawa Timur, 1991:157).

2. Awal berdirinya Candi Simping

Candi Simping meruakan candi yang dibangun semasa Kerajaan Majapahit. Dimasa silam, Blitar merupakan daerah lintasan antara Dhaha (Kediri) dan Tumapel (Malang) yang paling cepat dan mudah (Adji, 2014:256) hal ini dapat di buktikan dengan banyak ditemukan situs peninggalan Kerajaan Hindu-Budha dikawasan Blitar salah satunya adadah situs Candi Penataran. Semasa Kerajaan Majapahit jalur lintasan ini tetap ramai dilewati untuk menuju daerah kekuasaaan Kerajaan Majapahit diarea selatan, sehinggal dengan mudahnya akses jalur lintasan ini, maka Candi Simping dibangun di area Blitar. Selain itu juga dilihat dari segi sejarahnya daerah Blitar memiliki situs-situs yang erat kaitanya dengan Kerajaan leluhur dari Kerajaan Majapahit yaitu Singosari sehingga Blitar merupakan tempat yang dipilih sebagai tempat pembuatan Candi Simping yang merupakan candi makam dari Raja Wijaya salah satu keturunan dari nenek moyangnya yaitu raja-raja kerajaan Singosari.

Tidak ada penjelasan secara pasti tentang kapan dibangunnya Candi Simping. Tetapi Pak Susilo berpendapat bahwa Candi Simping dibangun pada tahun tahun 1321 M. Pendapat ini didasarkan pada setelah wafatnya Raden Wijaya pada tahun 1309 M, diadakannya "upacara pembakaran mayat atau upacara carada yang dilaksanakan setelah 12 tahun kematian seseorang yang menganut agama Hindu" (Brahmantyo, 1995:54), dari penjelasan pak susilo dapat di simpulkan bahwa Candi Simping di bangun pada era raja Majapahit ke dua yaitu Raja Sri Jayanegara (Kalagemet) yang memerintah pada tahun 1309-1328 M. "Di Candi Simping ini dahulu pernah diketemukan Acra Harihara, arca dewa yang berbentuk gabungan Dewa Siwa dan Dewa Wisnu sebagai pengambaran Raden Wijaya"(Poesponegoro, 1993:456). Arca Harihara sekarang disimpan di Musium Nasional Republik Indonesia, Jakarta.

Dalam penjelasan lain Candi Simping dibangun pada era Raja Hayam Wuruk hal ini berdasarkan bahwa “di situs ini pernah ditemukan balok batu yang berangka tahun 1361 M” (Munandar 2015:53).

3. Perbaikan Candi oleh Hayam Wuruk

"Perjalana Raja Hayam wuruk ke Candi Simping di laksanakan pada tahun 1363 M" (Munandar 2015:53). Kitab Negarakertagama dalam pupuh 61 menceritakan upaya perbaikan yang dilakukan oleh Prabu Hayam Wuruk terhadap kerusakan-kerusakan yang terjadi pada Candi Simping.

> Meningal Lodaya menuju Desa Simping, ingin memperbaiki candi makam leluhur, menaranya rusa, dilihat miring ke barat, perlu ditegagkan kembali agak ke timur"(Mulyana, 1978:304).

Sementar itu dipupuh 62 dicerikana hal yang demikian :

> Perbaikan di sesuaikan dengan bunyi prasasti yang dibaca lagi, diukur panjang lebarnya; di sebelah timur sudah ada tugu, asrama Gurung-gurung diambil sebagai denah candi makam, untuk gantinya di beri Ginting, Wisnurare di Bajradar"(Mulyana,1979:304).

Prasasti yang disebut dalam kitab Negarakertagana pupuh 62 keberadaannya sekarang sudah tidak dapat diketahui. Menurut juru kunci dari sepengetahuan beliau prasati yang disebut sudah tidak diketemukan lagi keberadaannya.

4. Fungsi Candi Simping.

Candi Simping merupakan candi yang dibangun pada masa Kerajaan Majapahit yang memiliki dua fungsi utama. Pertama sebagai tempat pemujaan dan yang kedua sebagai candi makam. Pembuatan Candi Simping tidak lepas dari segi keagamaan yaitu agama Hindu, corak candi yang beragama Hindu dapat di buktikan dengan ditemukannya lingga yang erat kaitannya dengan Dewa Siwa yang merupakan dewa dari agama Hindu. Candi Simping merupakan candi sebagai tempat memuja roh Raden Wijaya sebagai titisan dari Dewa Siwa dan Wisnu dengan bukti diketemukannya Arca Harihara sebagai perwujutan Raden Wijaya di Candi Simping. Selain itu juga candi ini merupakan candi pemujaan dengan bukti bahwa Raja Hayam wuruk pernah melakukan pemujaan terhadap roh leluhurnya yaitu Raden Wijaya di Candi Simping.

> Fungsi yang kedua candi ini disebut juga candi makam, hal ini dapat

> dibuktikan bahwa candi ini tertulis didalam kitab Negarakertagama masuk kedalam 27 candi makam Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit" (Mulyana, 1979:217).

Banyak yang menganggap bahwa Candi Simping berfungsi sebagai makam Raden Wijaya, raja Kerajaan Majapahit yang pertama. Tetapi tempat menyimpan abu jenazah tidak dapat dibuktikan. Zaman dahulu apabila seorang raja meningal dunia menurut agama Hindu jenazanya dibakar dan abu jenazahnya dibuang ke lautan, gunung ataupun ditempatkan didalam sebuah candi, tetapi didalam kitab Negarakertagama bahwa abu jenazah Raden Wijaya dikuburkan di Antahpura, kemudian dibuatkan tempat pendharmaan yaitu bangunan untuk peringatan sebagai tempat pemujaan di Candi Simping, hal ini telah tertulis didalam kitab Negarakertagama pupuh 47.Candi Simping lebih sesuai sebagai tempat pemujaan dewa, pemujaan tersebut ditujukan kepada Dewa Siwa dan Dewa Wisnu karena berdasarkan arca- arcanya adalah candi Hindu yaitu/ arca Harihara sebagai arca perwujutan Dewa Siwa dan Dewa Wisnu.

Seiring deng perkembangan zaman, Candi Simping pada masa kini memiliki fungsi -fungsi lain, baik sebagai tempat untuk mempelajari mengenai benda-benda purbakala selain itu juga sebagai tempat untuk berwisata sejarah. Dari buku tamu yang di sediakan oleh juru kunci, terlihat disana candi ini cukup ramai dikunjungi. Setiap hari pasti ada yang datang baik hanya untuk sekedar berwisata sejatah ataupun hal lain, sehingga tidak kurang dari dua ratus orang berkunjung dalam sebulan. Kebanyakan memang berasal dari luar kota, namun warga asli Kota Blitar juga tidak sedikit yang berkunjung ke Candi Simping. Ramaimya pengunjung, menurut juru kunci karena lokasi Candi Simping ini tidak jauh dari jalur menuju ke Pantai Tambakrejo salah satu destinasi wisata unggulan yang dimiliki Kabupaten Blitar. Kebayakan para pengunjung hanya sekedar mampir karena penasaran, namun tak jarang serombongan siswa dalam acara study tour juga kerap singgah.

C. Interpretasi dan Pembahasan

Area Candi Simping memang tidak terlalu luas, tetapi tata kelola situs ini terlihat tertarapi dan indah dipandang mata. Terbukti dengan tidak adanya sampah yang berserakan dan rumput liar yang bertumbuhan. Sejauh mata memandang terdapat taman bunga yang tertata rapi dan rerutuhan candi yang berbaris mengelilingi bangunan utama candi dibagian halaman candi.

1. Pondasi Candi

Pondasi Candi Simping menghadap kearah barat dan berukuran panjang 8,4 meter lebar 8,4 meter tinggi 0,98 meter. Candi Simping memiliki arah hadap ke barat dengan tangga menghadap ke barat yang pada zaman dahulu digunakan sebagai jalan masuk keruang utama candi. Batu penyusunnya merupakan batuan andesit, selain memakai batu andesit candi ini juga mengunakan batu bata merah sebagai bahan dasar penyusunan candi, di bagian pondasi candi yang saat ini masih dapat diketemukan, pondasi candi mengunakan batu bata merah di bagian tengah bangunan dan dilapisi dengan batu andesit sebagai permukaan bangunan.

Bahan penyusun Candi Simping terdiri dari batu andesit dan batu bata merah. Batu bata merah di jadikan sebagai bahan dalam bangunan candi dan batu andesit di jadikan untuk bagian luar candi atau pelapis. Hal unik seperti ini juga dapat juga di temui di Candi Sangrahan, Candi Surowono dan Candi induk Penataran. Sebenarnya hal tersebut merupakan salah satu ciri khas bangunan pada era Kerajaan Majapahit.

Gambar.Kaki Candi Simping.

2. Batu berelief di tengah-tengah pondasi candi

Ditengah-tengah kaki candi ini terdapat batu berbentuk kubus yang ukuran panjang lebarnya 75 cm. Pada bagian atas batu tersebut terdapat relief bulus atau kira-kura dan naga yang saling mengkait satu sama lain mengitari batu itu.

Gambar. Batu berelief kura- kura yang dililit oleh naga letaknya berada di tengah-tengah pondasi candi.

3. Arca Harihara

Di candi ini dahulu terdapat patung atau arca. Arca ini disebut dengan Arca Harihara yang merupakan perwujutan dari Raja Kerajaan Majapahit yang pertama. Arca yang tingginya kurang lebih dua meter itu sekarang disimpan di Musium Nasional Republik Indonesia, Jakarta. Selain faktor keamanan , dipindahkannya Arca Harihara ini juga terkait dengan nilai-nilai sejarah yang ada pada benda purbakala tersebut.

Gambar. Arca Harihara (http://www.cepamagz.com/sejarah-kerajaan-majapahit/arca-harihara-perwujudan-raja-kertarajasa jayawardhana, diunduh pada 22 Oktobe 2016. Jam 16.07).

4. Gambar rekonstruksi candi

Rekonstruksi gamabr yang dibuat oleh Balai Pelestari Peningalan Purba (BP3) , tutur Juru Kunci Candi Simping ini konon merupakan bangunan candi yang sangat megah dan indah. Bangunannya sebagaimana candi-candi yang berarsitektur khas Jawa Timur-an, bentuknya ramping meninggi dengan banyak sekali ukiran pada tubuh dan atap candinya hal ini dapat di buktikan dengan banyaknya diketemukan ukiran-ukuran yang ada pada reruntuhan candi. Pihak Balai Pustaka telah memiliki seketsa rekonstruksi Candi Simping. Dalam seketsa itu tergamabar bentuk candi yang ramping tinggi keatas dengan ketinggian sekitar 18 meter. Sepintas bentuk candi mirip Candi Sawentar dan Candi Kidal.

Gambar. Rekonstruksi Candi Simpng atau Candi Sumberjati (https://wongterik.wordpress.com/2011/1124/candi-makam, diunduh, 22 Oktober 2016, jam 16.09).

IV. Simpulan

Secara garis besar kebudayaan India telah mempengaruhi perkembangan kebudayaan di kepulauan Indonesia. Berbagai aspek yang dipengaruhi oleh kebudayaan India salah satunya kebudayaan dalam bidang seni bangunan. Candi merupakan salah satu kebudayaan dalam bidang seni bangunan yang berasal dari India yang masuk ke Kepulauan Indoneaia. Salah satu contoh nya yaitu Candi Simping, candi yang dibangun pada zaman Kerajaan Majapahit yang berumur sekitar 700 tahun. Dengan umur yang sedemikian tua maka keadaan Candi Simping ini Sudah dalam keadaan yang tidak utuh lagi.

Sejarah Candi Simping :

Awal ditemukannya Candi Simping kondisinya sudah tidak utuh lagi, Pada tahun 1908 di dalam berita penelitana ROC yang di tulis oleh Knebel, yang memuat adanya gundukan pasir yang berserakan batu-batu candi. Kemudian tulisan Hoepermans (1865-1867) yang termuat di dalam ROD 1913 tentang Candi Sumberjati. Menurutnya di Desa Sumberjati terdapat sebuah candi yang sudah runtuh dan sudah pernah di gali pada bulan April 1866 oleh R. Saleh. Apa yang dilihat nenek moyang nya dahulu sama dengan apa yang kita lihat saat ini, keadaannya sudah seperti itu hanya berupa batur candi dan puing-puing bekas reruntuhan candi. Kemungkinan keruntuhan candi ini disebabkan faktor alam, tidak ada penjelasan secara pasti tentang kapan dibangunnya Candi Simping.

Awal berdirinya candi menurut juru kunci Candi Simping, Candi Simping dibangun pada tahun 1321 M, Pendapat ini didasarkan pada setelah wafatnya Raden Wijaya pada tahun 1309 M. Dalam penjelasan lain Candi Simping dibangun pada era Raja Hayam Wuruk hal ini berdasarkan bahwa di situs ini pernah ditemukan balok batu yang berangka tahun 1283 S (1361 M).

Fungsi Candi Simping :

Candi Simping merupakan candi Hindu yang dibangun pada masa Kerajaan Majapahit yang memiliki dua fungsi utama. Pertama sebagai tempat pemujaan dan yang kedua sebagai candi makam.

Candi Simping merupakan candi sebagai tempat memuja roh Raden Wijaya sebagai titisan dari Dewa Siwa dan Wisnu dengan diketemukan nya Arca Harihara sebagai perwujutan Raden Wijaya di Candi Simping.

Fungsi yang kedua candi ini disebut juga candi makam. hal ini dapat dibuktikan bahwa candi ini tertulis didalam

kitab Negarakertagama masuk kedalam 27 candi makam Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit.

Seiring dengan perkembangan zaman Candi Simping pada masa kini memiliki fungsi-fungsi lain, baik sebagai tempat untuk mempelajari mengenai benda-benda purbakala selain itu juga sebagai tempat untuk berwisata sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2016. Arca Harihara. http://www.cepamagz.com/sejarah-kerajaan-majapahit/arca-harihara-perwujudan-raja-kertarajasa diunduh pada 22 Oktobe 2016. Jam 16.07.

Anonim. 2011. Gambar rekonstuksi Candi Simping. (Online). Tersedia: https://wongterik.wordpress.com/2011/11/24/candi-makam, diunduh, 22 Oktober 2016, jam 16.09.

BPBD Jawa timur. 1991. *Laporan Hasil Penelitian dan Pendokumentasian di Daerah Blitar.*

Aritkunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian.* Rineka Cipta: Jakarta

Brahmantyo, Goenadi. 2007. *Perwara Sejarah*. IKIP Malang: Malang.

Mulyana, Slamet. 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya.* Jakarta: Bharata Karya Aksara.

Munandar, Agus. 2015. *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastar.

Poesponugroho dan Noto Susanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.